

Bab VII

INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

A. DISKURSUS ALTERNATIF ILMU PENGETAHUAN

Kondisi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat pesat. Namun hal ini diimbangi dengan keadaan yang memprihatinkan akibat hegemoni ilmu-ilmu pengetahuan Barat. Ilmu pengetahuan Barat yang berkembang pesat condong ke arah sekuler menjadi kiblat ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Banyak ilmu pengetahuan di Barat yang tidak sesuai diterapkan di beberapa negara yang berbeda pandangan dengan Barat. Semua belahan dunia merujuk pada ilmu pengetahuan yang berkembang. Di Barat tawaran konsep telah menarik perhatian cendekiawan dunia untuk mengadopsi ilmu-ilmu Barat.

Melihat kondisi ilmu pengetahuan yang demikian, perlu beberapa perombakan. Pendidikan merupakan tonggak perubahan pandangan kelimuan tersebut. Mahasiswa, guru dan dosen merupakan agen yang sesuai untuk melakukan perubahan. Melalui mereka, perubahan dapat diawali dengan perombakan kurikulum pendidikan, penemuan teori ataupun konsep baru, serta gerakan akademik di dalam kampus.

Memperhatikan wajah Asia sendiri, kawasan ini merupakan salah satu bagian yang mengadopsi ilmu-ilmu "ala" Barat. Penjajahan secara kasat mata di Asia sudah tidak kita saksikan lagi. Namun hal itu tidak berarti bahwa penjajahan telah usai. Di era ini bahkan penjajahan lebih tajam dilakukan oleh bangsa Barat. Sekian tahun lamanya penjajahan fisik dan kasat mata terlihat dahulu, saat ini beralih dalam konteks penjajahan ilmu, teknologi dan akademis.

Pada era ini, ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial di Asia sedang dilanda krisis. Ilmu pengetahuan di Asia saat ini tidak dapat hadir sebagai ilmu pengetahuan yang lahir dari historis, budaya dan nenek moyang sendiri. Doktrin ilmu Baratlah yang telah mengambil andil dalam ilmu pengetahuan di Asia. Ilmu pengetahuan Barat menjadi kiblat rujukan baik dari konsep, teori maupun metodologinya. Buku-buku akademis banyak digunakan dari Barat. Teks-teks dan buku-buku lama 'ala' Barat yang menjadi rujukan pendidikan di Asia.

Dikuatkan kembali dengan anggapan bahwa orang-orang Asia dan non-Barat tidak dapat berperan aktif dan hanya pasif tanpa otonomi dalam kancah dunia. Sudut pandang orang Asia dan non-Barat disepelekan dan tidak diperhatikan. Muncul adanya *Orientalisme* dan *Eurocentrisme*. *Orientalisme* merupakan anggapan bahwa Barat lebih unggul dari Timur, sedangkan *Eurocentrisme* memiliki anggapan bahwa Barat lebih unik dan superior dari Timur. Itulah mengapa filsafat Islam-Arab direndahkan sekadar sebagai perantara warisan Yunani ke Eropa. Ilmu pengetahuan Islam tidak ada harganya di mata barat. Pengaruh warisan Yunani ialah penciptaan borjuis yang jujur, bebas dari prasangka religi abad pertengahan (Syed Farid Alatas, 2010:32).

Ilmu pengetahuan Barat telah syarat penghakiman bahwa wajah ilmu pengetahuan Asia dan non-Barat merupakan ilmu terbelakang. Selain itu, beberapa ilmu pengetahuan Barat tidak dapat diterapkan sesuai *culture* budaya Asia. Menurut Yasir Arafat (2011), bahwa beberapa kata kunci dalam ilmu sosial di Barat sungguh tidak memadai untuk diterapkan di Asia. Misalnya saja konsep 'religi' yang sering dipakai oleh para antropolog dan sosiolog untuk melihat 'agama' di barat, hal ini di Asia atau non-Barat tidak sama dengan agama. Ini jelas-jelas memperlihatkan adanya kesenjangan antara Barat dan Timur. Ilmu pengetahuan